

Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Media Poster Terhadap Tingkat Pengetahuan Santri Tentang Scabies di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Rizal Sahrul Afifullah¹, Erna Ts. Fitriyah², Dina Camelia², Arif Wijaya², Leo Yosdimiyati Romli²

¹ Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bahrul Ulum Jombang, Indonesia;

² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bahrul Ulum Jombang, Jombang, Indonesia;

* Corresponding Author email: rizalsahrul35@gmail.com

ABSTRACT

Scabies is a skin condition caused by mites (*Sarcoptes scabiei*), which can interfere with the quality of life of sufferers, especially in a boarding school environment. If scabies is not treated, it can cause itching, sleep disturbance, hyperpigmentation due to inflammation, disturbance of feeling and self-esteem. So it is necessary to provide health education with attractive media such as posters. This study aims to find out the effect of health education using poster media on the level of knowledge of students about scabies at the Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Islamic Boarding School. The used is Pre-experimental with a pre-post-test one group design approach. The population in this study were all students taking samples using total sampling which amounted to 41 respondents. The measuring instrument used is a questionnaire. Statistical tests in this study used Wilcoxon analysis techniques with test results obtained $0.000 < 0.05$, that there was an effect of health education with poster media on students' knowledge about scabies at the Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Islamic Boarding School. **Keyword: Scabies, health education, boarding school, santri knowledge, print media.**

ABSTRAK

Scabies adalah kondisi kulit yang disebabkan oleh tungau (*Sarcoptes scabiei*), yang dapat mengganggu kualitas hidup penderita, terutama di lingkungan pondok pesantren. Apabila penyakit scabies tidak di tangani dapat menimbulkan rasa gatal-gatal, gangguan tidur, hiperpigmentasi akibat inflamasi, gangguan rasanyaman dan hargadiri. Maka diperlukan pemberian edukasi kesehatan dengan media yang menarik seperti poster. Penelitian ini bertujuan untuk mencairitahu pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media poster terhadap tingkat pengetahuan santri tentang scabies di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum. Jenis penelitian yang di gunakan adalah Pre- eksperimental dengan pendekatan pre-post-test one group design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri pengambilan sampel menggunakan total sampling yang berjumlah 41 responden. Alat ukur yang di gunakan adalah Kuesioner. Uji statistic pada penelitian ini menggunakan teknik analisis Wilcoxon dengan hasil uji di peroleh $0,000 < 0,05$ yang berarti menunjukan ada pengaruh edukasi kesehatan dengan media poster meningkatkan pengetahuan santri tentang scabies di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Kata kunci: Scabies, edukasi kesehatan, pondok pesantren, pengetahuan santri, media cetak

INTRODUCTION

Scabies adalah kondisi pada kulit yang tidak hanya menyebabkan infeksi akan tetapi juga sangat mengganggu. Penderita tidak dapat menghindari untuk menggaruk setiap saat akibat adanya tungau (*Sarcoptes scabiei*) di bawah kulit (Riyady et al., 2017 dalam Arifin et

al., 2023), Penyakit scabies, merupakan penyakit kulit yang dapat ditemui hampir disetiap pondok pesantren dan dianggap sebagai penyakit yang tidak berbahaya sehingga kurang mendapatkan perhatian baik dari penderita maupun orang-orang yang ada disekitarnya (Zalicha B.N, 2015 dalam Lizamani et al., 2021). Apabila penyakit scabies tidak di tangani dapat menimbulkan rasa gatal-gatal hebat yang mengganggu tidur sehingga keesokan harinya penderita mengantuk dan pusing, menurunkan rasa percaya diri, hiperpigmentasi akibat inflamasi, penderita dapat mengalami depresi karena dikucilkan oleh orang lain, santri tidak dapat menghindari untuk menggaruk yang mengakibatkan santri tidak fokus belajar dan tidak nyaman bersosialisasi dengan orang lain (Sungkar, 2016 dalam Ezdha et al., 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) (2020), scabies menduduki peringkat 6 besar penyakit yang disebabkan oleh parasit epidermis pada kulit dengan insiden tertinggi di dunia, prevalensi terbaru untuk scabies berkisar antara sekitar 0,2% hingga 71%. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) tahun 2018 berdasarkan data puskesmas yang ada di Indonesia berkisar antara 5,6%- 12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit di Indonesia yang sering terjadi (Arisdiani et al., 2023 ; Husna, R., Joko, T., & Selatan, 2021). Propinsi Jawa Timur terdapat 72.500 (0,2%) dari jumlah penduduk 36.269.500 jiwa yang menderita scabies (Puspita et al., 2018). Menurut data pukesmas tembelang pada tahun 2021 terdapat 34 penderita penyakit kudis yang berobat, pada tahun 2022 terdapat 90 penderita penyakit kudis yang berobat, dan pada tahun 2023 terdapat 59 penderita penyakit kudis yang berobat. Pengurus Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang menyampaikan bahwasanya pada tiga bulan terakhir terdapat 25 santri dari 41 santri yang terkena scabies.

Berdasarkan jurnal Aliffani dalam (Wulandari et al., 2023) pengetahuan yang kurang baik yang dimiliki santri dapat menimbulkan terjadinya penularan penyakit scabies, maka dari itu dibutuhkan pengetahuan yang baik untuk dapat menangani dan mencegah penyakit scabies dengan baik. Selain itu menurut Susanto & Ari dalam (Ezdha et al., 2023) apabila Scabies tidak diobati dengan baik dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup yang mengakibatkan seseorang sulit berkonsentrasi, mengalami gangguan tidur, dan berpotensi mengalami infeksi kulit lainnya (Sherly, 2023).

Edukasi kesehatan merupakan salah satu upaya pendidikan kesehatan yang bias di lakukan di pondok pesantren. Salah satu media promosi kesehatan yang baik digunakan di lingkungan pondok pesantren adalah media cetak. media cetak merupakan media yang

baik digunakan untuk edukasi kesehatan di lingkungan pondok pesantren karena di lingkungan pesantren para santri mempunyai keterbatasan dalam menggunakan internet dan media elektronik lainnya sehingga media cetak akan lebih efektif diberikan kepada para santri (Nugroho et al., 2022). Poster menjadi media yang lebih baik di lingkungan pondok pesantren karena berisi penjelasan, gambar, dan hiasan yang menarik sehingga dapat meningkatkan dan memudahkan santri untuk mengingat materi yang disampaikan selain itu poster yang ditempel di tembok mudah dilihat oleh para santri sehingga intensitas belajar akan meningkat (Nugroho et al., 2022).

METHODS

Desain penelitian merupakan suatu rancangan kegiatan mengumpulkan, mengelola, menganalisis, dan penyajian data yang dilakukan dengan cara sistematis dan objektif, untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip umum (Herdayati et al., 2019).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian pre-eksperimental dengan pendekatan pre-post-test one group design. Pengambilan data dilakukan dalam satu waktu. Variabel independen yang diteliti pengaruh edukasi kesehatan dengan media poster sedangkan variabel dependen tingkat pengetahuan santri tentang scabies di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen di antaranya:

1. Untuk mengukur variabel independen menggunakan Satuan Acara Penyuluhan (SAP).
2. Untuk mengukur variabel dependen "Tingkat Pengetahuan", peneliti menggunakan instrumen kuesioner benar dan salah dari Notoatmodjo S. (2011) dalam Delfrita (2022) yang berisi tentang pertanyaan penyakit scabies meliputi definisi (2 pertanyaan), etiologi (7 pertanyaan), patofisiologi (1 pertanyaan), klasifikasi (1 pertanyaan), faktor risiko (7 pertanyaan), serta penatalaksanaan dan pencegahan yang dapat dilakukan (2 pertanyaan).

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah seluruh santri Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang terkena dan tidak terkena scabies yang berjumlah 41 orang. Analisa data, data terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data editing, coding, entry data, teknik analisis wilcoxon. Pada penelitian ini menggunakan teknik Nonprobability Sampling dengan metode Total Sampling.

Penelitian ini menggunakan uji test Wilcoxon signed rank yang merupakan jenis analisis data nonparametrik karena data bersifat tidak berdistribusi normal dengan kriteria hasil sebagai berikut:

- a) Jika nilai $p < 0,05$ maka H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh edukasi kesehatan dengan media poster terhadap tingkat pengetahuan santri tentang scabies di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
- b) Jika nilai $p > 0,05$ maka H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh edukasi kesehatan dengan media poster terhadap tingkat pengetahuan santri tentang scabies di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

RESULTS AND DISCUSSION

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan dan menjelaskan hasil dari penelitian yang meliputi gambaran umum, lokasi penelitian, serta data yang berkaitan dengan penelitian saya yang berjudul Pengaruh Edukasi Kesehatan dengan Media Poster terhadap Tingkat Pengetahuan Santri tentang Scabies di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Data diperoleh dengan membagikan kuesioner pre-test dan post-test kepada responden berjumlah 41 responden santri di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Data Umum

1. Umur

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur santri di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang tanggal 23 September 2024.

Umur	N	%
6 - 12 Tahun	9	22.0
12-15 Tahun	14	34.1
15-18 Tahun	14	34.1
18-24 Tahun	4	9.8
Total	41	100.0

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hampir setengahnya (34%) Rentang usia responden yang mengikuti penelitian ini adalah 12–15 tahun dan 15–18 tahun dengan total yang sama yaitu 14 responden. Pada umur 6–12 tahun terdapat total 9 responden (22%), dan pada umur 18–24 tahun terdapat total 4 responden (9,8%).

2. Jenis kelamin

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin santri di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang tanggal 23 September 2024.

Jenis kelamin	N	%
Laki-Laki	41	100.0

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa (100%) responden dalam penelitian ini adalah seluruh santri laki-laki di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

3. Tingkat Pendidikan

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan santri di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang tanggal 23 September 2024.

Pendidikan	N	%
SD/MI	9	22.0
SMP/MTS	14	34.1
MAN/SMK	14	34.1
Mahasiswa	4	9.8
Total	41	100.0

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir setengahnya pendidikan responden yang mengikuti penelitian ini adalah SMP/MTs dan MAN/SMK dengan total yang sama yaitu 14 responden (34,1%). Sebagian kecil responden dengan pendidikan SD/MI yaitu 9 responden (22%), dan sebagian kecil responden dengan pendidikan mahasiswa yaitu 4 responden (9,8%).

4. Pekerjaan

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan santri di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang tanggal 23 September 2024.

pekerjaan	N	%
Pelajar	41	100.0

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa (100%) responden merupakan pelajar dari Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

5. Pengalaman

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan berapa kali responden pernah mengalami scabies selama di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang tanggal 23 September 2024.

Pengalaman	N	%
1-3 Kali	14	34.1
4-6 Kali	10	24.4
7-10 Kali	17	41.5
Total	41	100.0

Sumber Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa hampir setengah (41%) dari presentase santri pernah mengalami 7–10 kali penyakit scabies dengan jumlah 17 responden, hampir setengahnya (34%) santri pernah mengalami 1–3 kali dengan

jumlah 14 responden, dan sebagian kecil (24,4%) santri pernah mengalami 4–6 kali dengan jumlah 10 responden.

6. Sumber informasi

Tabel 6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sumber informasi yang pernah didapatkan responden tanggal 23 September 2024.

Sumber informasi	N	%
Internet	23	56.1
Poster	10	24.4
Leaflet	1	2.4
Sepanduk	7	17.1
Total	41	100.0

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar (56%) responden mendapatkan informasi mengenai scabies melalui internet dengan jumlah 23 responden, sebagian kecil (24,4%) responden mendapatkan informasi mengenai scabies melalui poster dengan jumlah 10 responden, sebagian kecil (17,1%) responden mendapatkan informasi mengenai scabies melalui sepanduk dengan jumlah 7 responden, dan sebagian kecil (2,4%) responden mendapatkan informasi mengenai scabies melalui leaflet dengan jumlah 1 responden.

7. Minat

Tabel 7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan minat santri untuk berobat ketika terkena scabies di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang tanggal 23 September 2024.

Minat	N	%
Pernah	27	65.9
Belum Pernah	14	34.1
Total	41	100.0

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar (65%) responden pernah berobat ke fasilitas kesehatan ketika terkena scabies dengan jumlah 27 responden, dan hampir setengahnya (34,1%) responden belum pernah berobat ke fasilitas kesehatan ketika terkena scabies dengan jumlah 14 responden.

8. Sosial budaya

Tabel 8 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sosial budaya santri di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang tanggal 23 September 2024.

Sosial budaya	N	%
Ya	38	92.7
Tidak	3	7.3
Total	41	100.0

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (92%) responden menganggap scabies hal wajar di pondok pesantren, dan sebagian kecil (7%) responden menganggap scabies hal tidak wajar di pondok pesantren.

Data Khusus

1. Tingkat pengetahuan santri tentang scabies sebelum diberikan edukasi kesehatan dengan media poster di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Tabel 9 Distribusi tingkat pengetahuan santri tentang scabies sebelum diberikan edukasi kesehatan dengan media poster di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang tanggal 23 September 2024.

pengetahuan	pre	
	N	%
Baik	13	31.7
Cukup	12	29.3
Kurang	16	39.0
Total	41	100.0

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 9, hampir setengahnya (39%) santri Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang mengalami tingkat pengetahuan yang kurang mengenai scabies sebelum diberikan perlakuan, dengan jumlah 16 responden. Hampir setengahnya (31,7%) santri mengalami tingkat pengetahuan yang baik mengenai scabies sebelum diberikan perlakuan, dengan jumlah 13 responden, dan hampir setengahnya (29,3%) santri mengalami tingkat pengetahuan yang baik mengenai scabies sebelum diberikan perlakuan, dengan jumlah 12 responden.

2. Tingkat pengetahuan santri tentang scabies setelah diberikan edukasi kesehatan dengan media poster di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Tabel 10 Distribusi tingkat pengetahuan santri tentang scabies setelah diberikan edukasi kesehatan dengan media poster di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang tanggal 23 September 2024.

Pengetahuan	Post	
	N	%
Baik	19	46.3
Cukup	14	34.1
Kurang	8	19.5
Total	41	100.0

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 10, hampir setengahnya (46%) santri Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas memperoleh tingkat pengetahuan baik setelah diberikan edukasi kesehatan, dengan jumlah 19 responden. Hampir setengahnya (34,1%) santri mengalami tingkat pengetahuan yang cukup mengenai scabies setelah diberikan perlakuan, dengan jumlah 14 responden, dan sebagian kecil (19,5%) santri mengalami tingkat pengetahuan yang kurang mengenai scabies setelah diberikan perlakuan, dengan jumlah 8 responden.

3. Pengaruh edukasi kesehatan dengan media poster terhadap tingkat pengetahuan santri tentang scabies di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Tabel 11 Pengaruh edukasi kesehatan dengan media poster terhadap tingkat pengetahuan santri tentang scabies di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang tanggal 23 September 2024.

Pengetahuan	Pre test		Post test	
	N	%	N	%
Baik	13	31.7 %	19	46.3%
Cukup	12	29.3%	14	34.1%
Kurang	16	39.0%	8	19.5%
Total	41	100.0%	41	100.0%
Uji Wilcoxon		0,000		

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 11, diperoleh hasil bahwa hampir setengahnya (39%) santri Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas mengalami tingkat pengetahuan yang kurang mengenai scabies sebelum diberikan edukasi kesehatan. Terdapat peningkatan, hampir setengahnya (46%) santri memperoleh tingkat pengetahuan baik setelah diberikan edukasi kesehatan, dengan peningkatan 14,6% setelah itu. Hasil akhir uji Wilcoxon memperoleh nilai 0,000, yang berarti terdapat pengaruh edukasi kesehatan dengan media poster terhadap tingkat pengetahuan santri tentang scabies.

Dalam bagian ini peneliti akan menguraikan dan menjelaskan hasil dari penelitian yang meliputi gambaran umum, lokasi penelitian, serta data yang berkaitan dengan penelitian saya yang berjudul Pengaruh Edukasi Kesehatan dengan Media Poster terhadap Tingkat Pengetahuan Santri tentang Scabies di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Data diperoleh dengan membagikan kuesioner pre-test dan post-test kepada responden berjumlah 41 responden santri di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Pembahasan hasil penelitian ini akan dijelaskan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat menjelaskan tentang tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan dilakukan dengan hasil data umum, sedangkan analisis bivariat dilakukan dengan melihat peningkatan pengetahuan melalui perbandingan tabel pengetahuan pre & post test, serta meneliti pengaruh edukasi terhadap tabel pengetahuan dengan uji Wilcoxon.

Analisa Univariat

1. Tingkat pengetahuan santri tentang scabies sebelum diberikan edukasi kesehatan dengan media poster di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Berdasarkan Tabel 9, hampir setengahnya (39%) santri Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang

mengenai scabies sebelum diberikan edukasi kesehatan, dengan jumlah 16 responden, 31% memiliki tingkat pengetahuan baik dengan jumlah 13 responden, dan 29,3% memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan jumlah 12 responden,

Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, sumber informasi, minat, dan sosial budaya (Darsini et al., 2019),

Faktor pertama yang akan dibahas adalah usia, Berdasarkan Tabel 1, hampir setengahnya (34%) rentang usia responden yang mengikuti penelitian ini adalah 12–15 tahun dan 15–18 tahun dengan total yang sama yaitu 14 responden, rentang usia 6–12 tahun sebesar 22% responden, dan rentang usia 18–24 tahun sebesar 9,8% responden, Selanjutnya dilakukan uji silang umur dengan pre-test, didapatkan hasil sebagai berikut: untuk usia 6–12 tahun, jumlah responden terbanyak pada kriteria kurang dengan jumlah 5 responden (55,6%), pada usia 12–15 tahun, jumlah responden terbanyak pada kriteria cukup dengan jumlah 6 responden (42,9%), pada usia 15–18 tahun, jumlah responden terbanyak pada kriteria baik dan kurang dengan jumlah 6 responden (42,9%), dan pada usia 18–24 tahun, jumlah responden terbanyak pada kriteria baik dengan jumlah 4 responden (100%).

Menurut Darsini et al., (2019), faktor umum mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga meningkatkan pengetahuan yang telah diperoleh menjadi semakin baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulbarak (2015) dalam Pariati & Julmriani (2021), dengan bertambahnya usia seseorang akan mengalami perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Hal ini sejalan dengan penelitian Azwar (2015) dalam Farokah et al., (2022), bahwa usia seseorang sebanding lurus dengan kemampuan kognitif sehingga mempengaruhi cara individu berpikir dan memproses informasi.

Terdapat persamaan pada data dan teori yang menunjukkan bahwa usia dapat mempengaruhi minat belajar dalam proses meningkatkan ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan rentang usia yang lebih muda cenderung menunjukkan tingkat pengetahuan lebih rendah, sementara kelompok usia yang lebih dewasa menunjukkan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor usia dalam merencanakan edukasi kesehatan yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik usia.

Kemudian, faktor kedua yaitu tingkat pendidikan. Berdasarkan Tabel 3, rentang pendidikan responden yang mengikuti penelitian ini adalah SD/MI dengan total 9 responden (22%), SMP/MTs dan MAN/SMK dengan total yang sama yaitu 14 responden (34,1%), serta

mahasiswa dengan total 4 responden (9,8%). Selanjutnya dilakukan uji silang tingkat pendidikan dengan pre-test, didapatkan hasil sebagai berikut: untuk jenjang SD/MI, jumlah responden terbanyak pada kriteria kurang dengan jumlah 5 responden (55,6%), pada jenjang SMP/MTs, jumlah responden terbanyak pada kriteria cukup dengan jumlah 6 responden (42,9%), pada jenjang MAN/SMK, jumlah responden terbanyak pada kriteria baik dan kurang dengan jumlah 6 responden (42,9%), dan pada jenjang mahasiswa, jumlah responden terbanyak pada kriteria baik dengan jumlah 4 responden (100%).

Berdasarkan teori dan fakta, terdapat persamaan yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi minat belajar dan pemahaman yang mampu diserap oleh responden, serta proses berpikir mengalami perkembangan dalam menyapi suatu kondisi. Hal ini dikarenakan responden dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung menunjukkan tingkat pengetahuan yang kurang baik, sedangkan responden dengan pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan faktor pendidikan dalam merancang edukasi kesehatan yang mudah dipahami oleh seluruh tingkat pendidikan untuk meningkatkan pemahaman responden dalam menerima dan memproses informasi.

Kemudian, faktor ketiga yaitu pengalaman. Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa hampir setengah (41%) dari presentase santri pernah mengalami 7–10 kali penyakit scabies, 34% santri pernah terkena 1–3 kali, dan 24,4% santri pernah terkena 4–6 kali. Selanjutnya dilakukan uji silang tingkat pendidikan dengan pre-test, didapatkan hasil: santri yang pernah terkena 1–3 kali terbanyak berada pada kriteria kurang dan cukup dengan jumlah 5 responden (35,7%), pada santri yang pernah terkena 4–6 kali terbanyak berada pada kriteria baik dengan jumlah 5 responden (50%), dan pada santri yang pernah terkena 7–10 kali terbanyak berada pada kriteria kurang dengan jumlah 7 responden (41,2%).

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Darsini et al., (2019), yang menyebutkan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan sebagai cara untuk mendapatkan kebenaran dengan mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh di masa lalu untuk memecahkan masalah. Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian Notoatmodjo (2020) dalam Sulsilawati et al., (2022), bahwa pengalaman tidak selalu berasal dari hal yang pernah dialami langsung oleh seseorang; pengalaman juga bisa muncul dari mendengar atau melihat. Pengalaman yang diperoleh seseorang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang sesuatu yang bersifat informal.

Sedangkan menurut Mulbarak (2015) dalam Pariati & Julmriani (2021), secara psikologis, manusia cenderung lebih mengingat pengalaman negatif daripada positif. Namun, pengalaman positif yang intens dapat meninggalkan jejak emosional yang kuat, sehingga membentuk sikap positif dan preferensi terhadap objek atau situasi tersebut.

Terdapat ketidaksamaan pada data dan teori yang menyimpulkan bahwa pengalaman sebelum perlakuan tidak sepenuhnya meningkatkan ilmu pengetahuan dengan mengulang kembali pengalaman yang sama. Hal ini dibuktikan dari data yang telah diperoleh. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi kesehatan untuk mengarahkan pengalaman ke pengetahuan tentang penyakit scabies dari sumber yang tepat, seperti buku dan jurnal terbaru.

Kemudian, faktor keempat yaitu sumber informasi. Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa sebagian besar (56%) responden mendapatkan informasi mengenai scabies melalui internet, 24% responden melalui poster, 2,4% responden melalui leaflet, dan 17,1% responden melalui selebaran. Selanjutnya dilakukan uji silang tingkat pendidikan dengan pre-test, didapatkan hasil: santri yang mendapatkan informasi dari internet terbanyak berada pada kriteria baik dengan jumlah 9 responden (39,7%), pada santri yang mendapatkan informasi dari poster terbanyak berada pada kriteria kurang dengan jumlah 6 responden (60%), pada santri yang mendapatkan informasi dari selebaran terbanyak berada pada kriteria kurang dengan jumlah 1 responden (100%), dan pada santri yang mendapatkan informasi dari leaflet terbanyak berada pada kriteria baik dengan jumlah 3 responden (42,9%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Darsini et al., (2019), bahwa salah satu faktor yang dapat membantu individu dalam memperoleh pengetahuan adalah dengan mengakses berbagai sumber informasi yang tersedia di berbagai media, baik media elektronik maupun non-elektronik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Notoatmodjo (2020) dalam Sulsilawati et al., (2022), yang menyatakan bahwa seseorang yang mendapatkan lebih banyak informasi biasanya akan menambah pengetahuannya. Informasi bisa diperoleh dari orang tua, teman, media, buku, atau petugas kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Azwar (2015) dalam Farokah et al., (2022), bahwa media massa adalah salah satu alat untuk mendapatkan informasi. Keberadaan media massa dapat mempengaruhi cara seseorang membentuk sifat dan sikap terhadap berbagai hal.

Terdapat persamaan pada data dan teori yang menunjukkan bahwa sumber informasi dapat meningkatkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, poster menjadi pilihan yang lebih

baik dibandingkan internet untuk penyampaian informasi, dikarenakan di lingkungan pondok tidak semua santri memiliki akses yang sama terhadap penggunaan internet, serta poster memiliki visual yang menarik, lebih mudah dipahami, dan mudah diakses.

Kemudian faktor kelima yaitu minat. Berdasarkan Tabel 5.7, menunjukkan bahwa sebagian besar (65%) responden pernah berobat ke fasilitas kesehatan ketika terkena scabies, dan 14% belum pernah berobat ke fasilitas kesehatan ketika terkena scabies. Selanjutnya dilakukan uji silang tingkat pendidikan dengan pre-test, didapatkan hasil: santri yang pernah berobat terbanyak berada di kriteria kurang dengan jumlah 11 responden (40,7%), dan pada santri yang belum pernah berobat, terbanyak berada di kriteria cukup dan kurang dengan jumlah 5 responden (35,7%).

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Darsini et al., (2019), bahwa minat akan mendorong seseorang untuk mencoba dan memulai hal-hal baru, yang pada akhirnya akan mengantarkan mereka pada pengetahuan yang lebih dari sebelumnya. Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian Mulbarak (2015) dalam Pariati & Julmriani, (2021), yang menyatakan bahwa minat adalah dorongan atau ketertarikan besar terhadap sesuatu, yang mendorong seseorang untuk mencoba dan mengeksplorasi, sehingga menghasilkan pengetahuan yang lebih mendalam.

Terdapat perbedaan pada data dan teori sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa minat tidak sepenuhnya dapat mendorong seseorang untuk meningkatkan pengetahuannya tentang kesehatan, oleh karena itu perlu adanya edukasi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan responden dalam mengakses fasilitas kesehatan.

Kemudian faktor keenam yaitu sosial budaya. Berdasarkan Tabel 5.8, menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (92%) responden menganggap scabies hal wajar di pondok pesantren, dan 3% responden menganggap scabies hal tidak wajar di pondok pesantren. Selanjutnya dilakukan uji silang umur dengan pre-test, didapatkan hasil: santri yang menganggap scabies hal wajar di pondok terbanyak berada di kriteria kurang dengan jumlah 15 responden (39,7%), dan pada santri yang menganggap scabies hal tidak wajar di pondok, terbanyak berada di kriteria baik dengan jumlah 2 responden (66,7%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Darsini et al., (2019), bahwa sistem sosial budaya yang ada di masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap individu dalam menerima informasi. Setiap kelompok masyarakat memiliki norma, nilai, dan tradisi yang berbeda, yang membentuk cara pandang mereka terhadap dunia. Hal ini juga sejalan

dengan penelitian Mulbarak (2015) dalam Pariati & Julmriani, (2021), yang menyatakan bahwa kebudayaan lingkungan sekitar mempengaruhi sikap masyarakat. Jika suatu wilayah memiliki budaya menjaga kebersihan, maka masyarakatnya cenderung akan memiliki sikap yang sama.

Terdapat persamaan pada data dan teori yang menyimpulkan bahwa sosial budaya di sekitarnya dapat mempengaruhi pengetahuan responden, yang mengakibatkan budaya yang salah menjadi hal yang wajar terjadi di lingkungan sekitarnya, sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang scabies di lingkungan pondok pesantren dengan melakukan edukasi kesehatan, sekaligus mengubah pola pikir santri bahwa scabies merupakan hal yang wajar di pondok, menjadi hal yang perlu dipahami secara ilmiah.

2. Tingkat pengetahuan santri tentang scabies setelah diberikan edukasi kesehatan dengan media poster di Pondok Pesantren Nulr An-Najiyah Bahrull Ulum Tambakberas Jombang.

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan hampir setengahnya (46%) santri Pondok Pesantren Nulr An-Najiyah Bahrull Ulum memperoleh tingkat pengetahuan baik setelah diberikan edukasi kesehatan dengan jumlah 19 responden, (31%) tingkat pengetahuan cukup dengan jumlah 14 responden, (29,3%) tingkat pengetahuan kurang dengan jumlah 8 responden.

Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, sumber informasi, minat, dan sosial budaya (Darsini et al., 2019).

Faktor pertama akan dibahas yaitu tentang usia. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hampir setengahnya (34%) rentang usia responden yang mengikuti penelitian ini adalah 12-15 tahun dan 15-18 tahun dengan total yang sama yaitu 14 responden, rentang usia 6-12 tahun dengan persentase 22% responden, dan rentang usia 18-24 tahun dengan persentase 9,8%. Setelah itu dilakukan uji silang usia dengan post test didapatkan hasil untuk usia 6-12 tahun jumlah responden terbanyak pada kriteria cukup dengan jumlah 5 responden (55,6%), pada usia 12-15 tahun jumlah responden terbanyak pada kriteria cukup dengan jumlah 6 responden (42,9%), pada usia 15-18 tahun jumlah responden terbanyak pada kriteria baik dan cukup dengan jumlah 6 responden (42,9%), pada usia 18-24 tahun jumlah responden terbanyak pada kriteria baik dengan jumlah 4 responden (100%).

Menurut Darsini et al., (2019), faktor usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga meningkatkan pengetahuan yang telah diperoleh menjadi semakin baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulbarak (2015) dalam Pariati & Julmriani (2021), dengan bertambahnya usia seseorang akan mengalami perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental).

Terdapat kesamaan pada data dan teori yang menunjukkan bahwa usia dapat mempengaruhi minat belajar dalam proses meningkatkan ilmu pengetahuan, hal ini dikarenakan rentang usia yang lebih muda cenderung menunjukkan tingkat pengetahuan lebih rendah, sementara kelompok usia yang lebih dewasa menunjukkan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor usia dalam merencanakan edukasi kesehatan yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik sesuai usia.

Kemudian faktor kedua yaitu tingkat pendidikan, berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan rentang pendidikan responden yang mengikuti penelitian ini adalah SD/MI dengan total 9 responden (22%), SMP/MTS dan MAN/SMK dengan total yang sama yaitu 14 responden (34,1%), Mahasiswa dengan total 4 responden (9,8%). Setelah itu dilakukan uji silang tingkat pendidikan dengan post test, didapatkan hasil untuk jenjang SD/MI dengan jumlah responden terbanyak pada kriteria cukup dengan jumlah 5 responden (55,6%), pada jenjang SMP/MTS jumlah responden terbanyak pada kriteria cukup dengan jumlah 6 responden (42,9%), pada jenjang MAN/SMK jumlah responden terbanyak pada kriteria baik dengan jumlah 9 responden (64,3%), pada jenjang mahasiswa jumlah responden terbanyak pada kriteria baik dan cukup dengan jumlah 2 responden (50%).

Berdasarkan teori dan fakta, terdapat persamaan yang menyebabkan tingkat pendidikan mempengaruhi minat belajar dan pemahaman yang mampu diserap oleh responden, serta proses berpikir mengalami perkembangan dalam menyikapi suatu kondisi. Hal ini dikarenakan responden dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung menunjukkan tingkat pengetahuan yang kurang baik, sedangkan responden dengan pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempertimbangkan faktor pendidikan dalam merancang edukasi kesehatan yang mudah dipahami oleh seluruh tingkat pendidikan, untuk meningkatkan pemahaman responden dalam menerima dan memproses informasi.

Kemudian faktor ketiga yaitu pengalaman. Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa hampir setengah (41%) dari presentase santri pernah mengalami 7–10 kali penyakit scabies, 34% santri pernah terkena 1–3 kali, dan 24,4% santri pernah terkena 4–6 kali. Setelah itu

dilakukan uji silang tingkat pendidikan dengan post test, didapatkan hasil santri yang pernah terkena 1–3 kali terbanyak berada di kriteria baik dengan jumlah 7 responden (50%), pada santri yang pernah terkena 4–6 kali, responden terbanyak berada di kriteria cukup dengan jumlah 5 responden (50%), dan pada santri yang pernah terkena 7–10 kali, responden terbanyak berada di kriteria baik dengan jumlah 9 responden (52,9%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Darsini et al., (2019), bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan sebagai cara untuk mendapatkan kebenaran dengan mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh di masa lalu untuk memecahkan masalah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Notoatmodjo (2020) dalam Sulsilawati et al., (2022), bahwa pengalaman tidak selalu berasal dari hal yang pernah dialami langsung oleh seseorang; pengalaman juga bisa muncul dari mendengar atau melihat. Pengalaman yang diperoleh seseorang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang sesuatu yang bersifat informal. Sedangkan menurut Mulbarak (2015) dalam Pariati & Julmriani (2021),

Terdapat kesamaan pada data dan teori yang menyimpulkan bahwa pengalaman setelah pelaksanaan mempengaruhi peningkatan ilmu pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang sama. Hal ini dibuktikan dari data yang telah didapatkan. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi kesehatan agar pengalaman buruk dapat diubah menjadi motivasi untuk menjaga kesehatan responden.

Kemudian faktor keempat yaitu sumber informasi, berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar (56%) responden mendapatkan informasi mengenai scabies melalui internet, 24% responden melalui poster, 2,4% responden melalui leaflet, dan 17,1% responden melalui selebaran. Setelah itu dilakukan uji silang tingkat pendidikan dengan post-test, didapatkan hasil: santri yang mendapatkan informasi dari internet terbanyak berada di kriteria baik dengan jumlah 13 responden (56,5%), pada santri yang mendapatkan informasi dari poster terbanyak berada di kriteria baik dengan jumlah 5 responden (50%), pada santri yang mendapatkan informasi dari selebaran terbanyak berada di kriteria cukup dengan jumlah 1 responden (100%), dan pada santri yang mendapatkan informasi dari leaflet terbanyak berada di kriteria cukup dengan jumlah 5 responden (71,4%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Darsini et al., (2019), bahwa salah satu faktor yang dapat membantu individu dalam mendapatkan pengetahuan adalah dengan mengakses berbagai sumber informasi yang tersedia di berbagai media, baik media elektronik maupun non-elektronik. Hal ini sejalan dengan penelitian Notoatmodjo (2020) dalam Sulsilawati et al., (2022), bahwa seseorang yang mendapatkan lebih banyak informasi biasanya akan

menambah pengetahuannya. Informasi bisa diperoleh dari orang tua, teman, media, buku, atau petugas kesehatan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Azwar (2015) dalam Farokah et al., (2022), bahwa media massa adalah salah satu alat untuk mendapatkan informasi. Keberadaan media massa dapat memengaruhi cara seseorang membentuk sifat dan sikap terhadap berbagai hal.

Terdapat persamaan pada data dan teori yang menyimpulkan bahwa sosial budaya di sekitarnya dapat memengaruhi pengetahuan responden, yang mengakibatkan budaya yang salah menjadi hal yang wajar terjadi di lingkungan sekitarnya sehingga memengaruhi tingkat pengetahuan responden. Oleh karena itu, perlu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang scabies di lingkungan pondok pesantren dengan melakukan edukasi kesehatan dan mengubah pola pikir santri bahwa scabies merupakan hal yang ilmiah di pondok.

Analisa Bivariat

1. Pengaruh edukasi kesehatan dengan media poster terhadap tingkat pengetahuan santri tentang scabies di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan hampir setengahnya (39%) santri Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai scabies sebelum diberikan edukasi kesehatan. Setelah diberikan edukasi kesehatan, terdapat peningkatan hampir setengahnya (46%) santri yang memperoleh tingkat pengetahuan baik. Hasil akhir uji Wilcoxon menunjukkan nilai 0,000, yang berarti terdapat pengaruh edukasi kesehatan dengan media poster terhadap tingkat pengetahuan santri tentang scabies.

Dalam penelitian Ridhwan et al., (2022), juga menjelaskan bahwa terdapat pengaruh setelah pemberian edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan responden, dengan hasil penelitian p-value 0,000 menggunakan teknik uji paired sample T-Test. Hal ini sejalan dengan penelitian Ridhwan et al., (2022) yang menyampaikan bahwa pemberian penyuluhan kesehatan mengenai penyakit scabies yang sering terjadi di lingkungan asrama berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan para santri di Pondok Pesantren Barokatull Ishlas, Desa Rantau Karya, dengan uji Paired Sample T-Test sehingga diperoleh nilai p-value sebesar 0,000.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Elzdha et al., (2023) berdasarkan hasil uji T-Test Dependent didapatkan adanya pengaruh yang signifikan antara sikap sebelum dan

sesudah diberikan pendidikan kesehatan, dengan p-value Sikap = 0,000 dimana lebih kecil daripada nilai alpha ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap sikap santri mengenai penyakit scabies.

Terdapat persamaan antara teori dan fakta, dimana hasil penelitian menyatakan terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap perubahan tingkat pengetahuan pada responden yang diteliti. Hal ini karena dengan penyampaian edukasi kesehatan yang baik menggunakan media poster, meningkatkan pengetahuan responden mengenai penyakit scabies. Hal ini disebabkan poster dapat menyampaikan informasi secara visual dan langsung kepada santri tanpa tergantung pada teknologi, mengingat keterbatasan santri untuk mengakses internet di pondok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa edukasi kesehatan dengan media poster berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan santri tentang scabies di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan santri sebelum diberikan edukasi kesehatan tentang scabies, hampir setengahnya (39,0%) memiliki pengetahuan rendah mengenai scabies.
2. Tingkat pengetahuan santri setelah diberikan edukasi kesehatan tentang scabies, hampir setengahnya (46,3%) menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai scabies.
3. Terdapat pengaruh pemberian edukasi kesehatan dengan media poster terhadap tingkat pengetahuan santri tentang scabies di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z., Widhiyanto, A., & Yunita, R. (2023). Pengaruh Metode Animasi Terhadap Pencegahan Scabies Pada Siswa MTS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(9), 248–254.
- Arisdiani, T., Asyrofi, A., & Rosida, S. Z. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Efikasi Diri Santriwati dalam Pencegahan Penularan Scabies di Pondok Pesantren. *Jurnal Keperawatan*, 15(4), 1513–1524.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Ezdha, A. U. A., Hamid, A., Fitri, D. E., & Umiani, U. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Scabies Dengan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Santri Di Pondok Pesantren. *Human Care Journal*, 8(1), 71–80.

- Farokah, A., Amira, I. N., & Dewi, E. C. (2022). Efektifitas Penggunaan Media Video Dan Poster Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19. *Jurnal Klinik*, 1(1), 43–49.
- Herdayati, S. P., Pd, S., & Syahrial, S. T. (2019). Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian. ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J. Online Int. Nas. Vol. 7 No. 1, Januari–Juni 2019 Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta, 53(9), 1689–1699.
- Kemenkes RI. (2023). Scabies. Retrieved March 4, 2024, from Kemkes.go.id website: <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/penyakit-kulit--subkutan/scabies>
- Lizamani, A. A., Rahman, H. F. R., & Kholisotin. (2021). Pengaruh Edukasi Pencegahan Scabies Dengan Media Leaflet Bahasa Madura Terhadap Santri Dipondok Pesantren Roudlotut Tholibin. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 12(2), 85–91.
- Nugroho, Y. S., Purwanti, S., & Indria, D. M. (2022). Peningkatan pengetahuan pencegahan penyakit scabies pada santri melalui edukasi buku ilustrasi “KREASI.” *Jurnal Kedokteran Komunitas (Journal of Community Medicine)*, 10(2).
- Pariati, P., & Jumriani, J. (2021). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Penyuluhan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas Iii Dan Iv Sd Inpres Mangasa Gowa. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(2), 7–13. <https://doi.org/10.32382/mkg.v19i2.1933>
- Puspita, S., Rustanti, E., & Wardani, meyliana kartika. (2018). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies Pada Santri. *Jurnal Keperawatan*, 33–38.
- Ridhwan, Sari, N., Alfredo, M. F., Lestari, A. D., Amanda, N. F., Anisa, Azizi, P. D., Hotimah, H., Samosir, N. R., Ansanay, Y. E., Maharani, R. D., Nabila, T., Indriani, D., & Mardhiyah, R. (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies Santri Pondok Pesantren Barokatul Ishlah Desa Rantau Karya. *Jurnal BangDimas: Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 8. <https://online-journal.unja.ac.id/jppm/article/view/27714/16406>
- Sungkar, S. (2016). Etiologi, Patogenesis, Pengobatan, Pemberantasan, dan Pencegahan Scabies (Uti Nilam Sari (ed.)). Badan Penerbit FKUI, Jakarta. www.bpfkui.com
- World Health Organization (WHO). (2020). Scabies and other ectoparasites [Internet]. http://www.who.int/neglected_diseases/diseases/scabies-and-other-ectoparasites/en/
- Wulandari, R., Ulfa, L., & Samingan, S. (2023). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Santri Tentang Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Al Hidayah Boarding School Kota Depok Tahun 2022. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 7(1), 101–109.